JISOS
Jurnal Ilmu Sosial
Vol.1, No.7, Agustus 2022

PENGARUH TEKNOLOGI KOMUNIKASI TERHADAP MODEL KOMUNIKASI SISWA SMPN 1 LENGAYANG, PESISIR SELATAN

Oleh
Delpa[1]
[1]Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Ilmu Sosial, Universitas Perintis Indonesia
E-mail: [1]starring342014@gmail.com

Article History:
Received: 09-07-2022
Revised: 19-07-2022
Accepted: 24-08-2022

Keywords:
Gadget, Model komunikasi, Siswa

Abstract: *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya dampak negatif dari pengaruh teknologi komunikasi gadget dewasa ini. Hal ini terlihat adanya sikap kurangnya etika seseorang dalam berkomunikasi baik berkomunikasi dengan teman sebaya, di bawah usia dan di atas usia. Dampak teknologi gadget ini juga memberikan pengaruh terhadap keharmonisan dalam berkomunikasi di kalangan siswa/siswa SMPN1 Lengayang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknologi gedget terhadap model komunikasi yang dilakukan oleh siswa dengan teman sebaya ketika berada di sekolah. Pendekatan penelitian adalah penelitian kualitatif di mana informan kajian dipilih menggunakan kaedah snowball. Informan terdiri dari 6 orang terdiri dari 2 orang siswa SMPN 1 Lengayang, 1 informan dari guru dan 1 orang informan petugas pustaka dan 1 orang petugas kebersihan kantin serta 1 orang informan dari petugas keamanan sekolah. Kaedah mengumpulkan maklumat menggunakan kaedah interview mendalam (In-Depth Interview). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan gadget di kalangan siswa dan siswa SMPN 1 Lengayang tergolong tinggi sehingga model komunikasi bersifat linear yang bersifat pasif. Hal ini ditandai dengan adanya perilaku pelajar menggunakan gadget di hampir setiap waktu instirahatnya di kantin dan mengabaikan teman di sekitarnya. Bahkan ketika mereka berpapasan dengan guru juga masih fokus menggunakan handphone dan mengabaikan teman-temannya yang berada di sekelilingnya. Bahkan mereka kerap menggunakan HP saat masuk dan keluar kampus.*

PENDAHULUAN

Teknologi komunikasi telah mengalami perkembangan yang pesat. Diawali dengan adanya penemuan radio, televisi, telegram sehingga berkembang dengan penemuan telepon. Kemudian teknologi terus mengalami revolusi dengan adanya jaringan seluler internet sehingga telepon yang pada dasarnya tidak bisa di bawa kemana-mana sehingga berkembang menjadi telepon dengan ukuran mini (gadget).

Kehadiran gadget ini telah memberikan wajah baru ke atas pola kehidupan para penggunanya. Wajah baru yang terpapar dalam pola kehidupan dibuktikan dengan adanya perubahan sosial dalam berinteraksi. Griffin (2003) menjelaskan seseorang telah dapat berkomunikasi dengan efektif dan menghematkan biaya tanpa harus menggunakan alat transportasi menuju ke lokasi lawan bicara. Kemajuan teknologi komunikasi gadget telah memutuskan atau mengurangi rantai komunikasi secara langsung.

Kemunculan gadget dewasa ini seolah-olah menjadi ancaman bagi masyarakat terutama bagi kalangan pelajar. Para siswa dan siswi di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada dasarnya masih perlu bimbingan dalam penggunaan teknologi komunikasi gedget. Tindakan orangtua yang memberikan gadget sepenuhnya kepada anak-anak akan memberi impak negatif terhadap perilaku anak itu sendiri, terutama pola komunikasi anak dalam berinteraksi.

Pesatnya pembangunan dan dunia pendidikan menuntut para pelajar untuk menggunakan teknologi gadget dalam proses pembelajaran. Akan tetapi kepenggunaan alat gedget tersebut masih perlu keterlibatan pihak sekolah yang perlu menetapkan dan mengaplikasikan Standar Operasional System (SOP) terhadap penggunaan gadget ketika berada di lingkungan sekolah. Pakar teori fungsionalisme, Murdock dalam Bara, J. Stanley dan Davis, K. Denis. (2010) menjelaskan sekolah merupakan agen sosialisasi kedua setelah orangtua. Walaupun institusi pendidikan sebagai agen sosialisasi kedua terhadap anak-anak, akan tetapi keberkesanan dan peranan sekolah tergolong besar terhadap perkembangan etika dan perilaku SMP dewasa ini.

SMPN1 Lengayang merupakan salah satu sekolah SMP negeri yang memiliki reputasi terbaik di Kecamatan Lengayang, Pesisir Selatan. Secara tidak lengsung, SMPN 1 Lengayang memainkan peranan dalam menghasilkan para generasi yang memiliki etika yang baik dalam berkomunikasi sehingga dapat melanjutkan pembangunan Lengayang pada masa depannya. Melalui penelitian ini pengkaji cuba menganalisa secara mendalam dampak teknologi komunikasi gadget terhadap model komunikasi di kalangan siswa SMPN 1 Lengayang.

LANDASAN TEORI

Model komunikasi merupakan proses komunikasi yang diamalkan oleh seseorang ketika berinteraksi. Effendy, Onong Uchjana. (2000) menghuraikanm terdapat tiga jenis model komunikasi, yakni komunikasi linear, komunikasi transaksional dan komunikasi berbasiskan internet. omunikasi linear di mana komunikasi yang dilakukan oleh seseorang yang bersifat satu arah. Komunikasi linear ini tidak akan mendapatkan tindak balas atau dialog karena proses komunikasi linear ini hanya fokus kepada satu arah saja. Komunikasi linear ini biasanya disebut dengan komunikasi sederhana di mana pengirim pesan ke penerima pesan terjadi secara langsung tanpa dipisahkan ruang dan waktu. Komunikasi ini terjadi karena adanya kontak interaksi secara langsung.

Komunikasi linear model komunikasi Aristoteles komunikasi linear dijumpai bahawa pembicara (speaker) berperan sebagai orang yang berperan menyampaikan pesan. Menurut Kasali (1994). biasanya terdapat pesan yang akan disampaikan oleh pemberi pesan (speech). Dalam hal ini terdapat situasi ketika proses penyampaian pesan sedang berlangsung terhadap khalayak (audience). Biasanya audience berperan sebagai sasaran

atau target dalam menyampaikan proses komunikasi. Model komunikasi ini terjadi dampak (effect) yang ditimbulkan oleh proses komunikasi. Karakteristik model komunikasi Aristoteles, antara lain berpusat pada satu audience, audience cenderung bersifat pasif, tidak terjadi proses komunikasi bersifat dua arah, sehingga tidak terjadi umpan balik dalam berinteraksi, dan hal ini terjadi saat proses acara Public Speaking.

Selanjutnya, Stephen W. dan A. Foss, Karen (2017) menegaskan model komunikasi linear Lasswell mengembangkan model komunikasi yang terdiri dari beberapa komponen. Komponen pertama, pihak pengirim pesan (who sender) terhadap isi pesan yang akan disampaikan (says what message). Komponen kedua, dalam berkomunikasi terdapat media yang dipergunakan (channel). Komponen ketiga, dalam berkomunikasi terdapat penerima pesan (to whom receiver). Komponen keempat adalah apa umpan balik (feedback) yang diberikan oleh pemberi pesan kepada penerima pesan.

Manakala model komunikasi linear Lasswell berbeda dengan komunikasi Aristoteles di mana Laswell menekankan kepada feeback yang terdapat tindak balas. Sedangkan Lasswell menekankan kepada komunikasi yang tidak menekankan kepada tindak balas seperti aktivitas Public Speaking yang hanya bersifat satu arah. Model komunikasi Aristoteles bersifat monoton karena tidak bersifat dialog atau saling tindak balas antara pengirim pesan dengan penerima pesan.

Komunikasi linear Claude Elwood Shannon dan Warren Weaver (1948) menekankan kepada beberapa komponen. Komponen pertama, pengirim (Sender/Information source) merupakan orang yang berperan mengirimkan pesan. Komponen kedua, terdapat orang yang menggunakan mesin dalam mengubah mesin (encoder atau transmitter). Komponen ketiga terdapat media dalam menyampaikan pesan. Komponen keempat terdapat orang yang menerima pesan (receiver / destination). komponen yang kelima, dalam melakukan komunikasi terdapat gangguan (noise) baik gangguan dari segi gangguan peralatan atau lingkungan atau manusia.

Secara konseptual, komunikasi linear Claude Elwood Shannon dan Warren Weaver menekankan kepada komunikasi menggunakan media di mana pengguna dapat mengubah pesan melalui penggunaan media tersebut. Claude Elwood Shannon dan Warren Weaver coba melihat model komunikasi berdasarkan etika dalam berinteraksi. Etika dalam berkomunikasi model Shannon dan Weaver menjelaskan terdapat beberapa ciri-cirinya. Ciri-ciri pertama, perihal gangguan yang dapat menimbulkan kurang efektifnya proses komunikasi yang dijalankan. Ciri-ciri kedua, komunikasi yang efektif lebih diutamakan dalam bentuk komunikasi interpersonal daripada komunikasi massa atau komunikasi kelompok. Ciri-ciri yang ketiga, penerima message biasanya bersifat pasif ketika proses komunikasi sedang dijalankan, sehingga pihak pengirim pesan yang lebih aktif.

Untuk model komunikasi McQuail, Dennis. (1987) merumuskan sebuah model komunikasi linear yang memfokuskan kepada komunikasi pengembangan dari model komunikasi Shannon dan Weaver. Model komunikasi dari David K. Berlo disebut dengan Model Komunikasi SMCR (Sender-Message-Channel-Receiver). Menurut Berlo menjelaskan terdapat faktor sosial, budaya, sikap dan etika dalam mempengaruhi proses berkomunikasi. Faktor sosial berasal dari bentuk interaksi yang dilakukan oleh bentuk kekerapan interaksi yang dilakukan. Sedangkan faktor budaya berasal dari pemahaman dan ilmu pengetahuan tentang budaya baik dari latar budaya yang sama atau komunikasi lintas budaya.

Selanjutnya, McQuail, Dennis. (2010) memaparkan komunikasi transaksional terjadi

atau dapat dilakukan dengan dua arah. Hal ini terjadi ketika seorang guru menerangkan materi pelajaran kepada para pelajar. Kemudian tenaga pengajar meminta pelajar untuk mengajukan pertanyaan atau pun keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif. Model komunikasi ini dinamakan komunikasi transaksional di mana pengirim pesan dan penerima pesan sering berganti peran. Pihak penerima pesan akan berganti menjadi pengirim pesan. Model komunikasi ini diaplikasikan oleh model komunikasi transaksional Barnlund.

Komunikasi transaksional lebih menekankan kepada komunikasi yang aktif karena adanya interaktif antara pemberi pesan dengan penerima pesan. Model komunikasi transaksional ini terjadi kontak badan (gesture) di mana masing-masing receiver dan sender message saling memperhatikan dan mengamati. Komunikasi transaksional ini memperlihatkan adanya semangat komunikasi yang dibangun secara efektif dan berkesan. Masing-masing aktor yang terlibat dalam komunikasi saling menelaah kondisi dan lingkungan komunikasi secara totalitas.

Menurut Griffin, Emory. (2003) komunikasi ketiga adalah komunikasi yang berbasiskan internet. Misalnya seorang guru menggunakan fitur zoom meeting dalam proses pembelajaran dengan siswa era Pandemi Covid 19. Menurut Flanagin dan Metzger. (2000) menegaskan model komunikasi ini biasanya menekankan kepada dua arah karena pengirim pesan dan penerima pesan akan melakukan kontak komunikasi. Komunikasi yangt satu arah pada pada media sosial kurang berkesan karena lawan bicara tidak terlihat secara langsung.

Komunikasi berbasiskan internet ini cuba mengetengahkan tentang adanya komunikasi jarak jauh. Model komunikasi ini dapat memberi dampak terhadap orang disekitarnya karena aktor melakukan komunikasi dengan dua kontek yang berbeda. Pada satu sisi aktor melakukan komunkasi dengan orang lain menggunakan media komunikasi berbasiskan internet. Bersamaan dengan itu pula, aktor tersebut juga terlibat berkomunikasi dengan orang di hadapannnya secara langsung.

Ketiga model komunkasi di atas merupakan model model komunikasi yang cenderung diamalkan pengguna bahasa dalam berinteraksi. Komunikasi linear merupakan komunikasi yang pasif karena satu arah. Komunikasi transaksional merupakan komunikasi yang aktif dan beretika karena adanya interaksi dua arah. Sedangkan komunikasi berbasiskan internet merupakan komunikasi dua arah dengan lingkungan maya dan nyata.

METODE PENELITIAN

Lokasi kajian terletak di Kecamatan Lengayang, Pesisisr Selatan, Sumatera Barat. Objek kajian adalah siswa dan siswi Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Lengayang yang terletak di kecamatan Lengayang. Teknik pengumpulan data menggunakan kaedah wawancara secara mendalam (In-Depth Interview) terhadap informan kajian. Informan kajian dipilih menggunakan kaedah snowball di mana informan pertama diperolehi dari rekomendasi dari tenaga pengajar SMPN 1 Lengayang itu sendiri. Informan terdiri dari 6 orang terdiri dari 2 orang siswa SMPN 1 Lengayang, 1 informan dari guru dan 1 orang informan petugas pustaka dan 1 orang petugas kebersihan kantin serta 1 orang informan dari petugas keamanan sekolah. Kaedah analisis data menggunakan kaedah kualitatif. Menurut Maleong dalam Ardial (2014) teknik pengumpulan data secara

interview secara mendalam terhadap informan menggunakan analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Model komunikasi siswa/siswa ketika berada di kantin sekolah

Teknologi komunikasi telah menjadi salahs atu media komunikasi yang tidak lagi dapat dipisahkan dengan kehidupan pengguna. Kemajuan teknologi komunikasi telah memberikan kemudahan dalam aktivitas ekonomi, sosial, budaya, politik dan bidang pendidikan. Terdapat beragam fitur dan aplikasi yang menjadi kegemaran sesuai dengan peminatan dan hobi pengguna teknologi komunikasi.

Hasil interview mendalam terhdapat informan kajian mengatakan bahwa "*yo subana lamak iduik di era kini ko, kasadonyo alah ado di dalam hape. Balanjo mambali barang, mancari bahan sakolah sampai ka hal hal hiburan samodel gim juo banyak. Kalau ndak hati-hati yo kamajuan kini ko bisa mausak etika berkomunikasi siswa sisiwi kini ko. Anak SMP disiko pun alah mulai lo candu yo main game onlain sahinggo kalau bakumpua di kantin acok mambahas gim sajo sahingga anak-anak ko sibuk yo hape sajo" (* kemajuan teknologi komunikasi era sekarang ini telah memudahkan semua orang dalam kehidupannya. Berbelanja, mencari bahan sekolah dan hiburan berupa game online. Perlu diwaspadai karena kemajuan teknologi komunikasi ini juga dapat merusak etika berkomunikasi. Pada pelajar SMP 1 Lengayang sibuk dengan aktivitas game online saat intirahat di kantin. Kesibukan mereka bermain game online telah mengabaikan teman yang lain ketika berinteraksi bersama di kantin).

Model komunikasi di kalangan siswa tesebut tergolong kepada model komunikasi berbasiskan internet. Hal ini terlihat dengan adanya kesibukan para pelajar menggunakan *handphone* dengan tidak memperdulikan orang-orang disekitarnya. Menurut kutipan di atas menegaskan bahwa siswa siswi SMP 1 Lengayang begitu terobsesi dengan aktivitas game online sehingga tidak terbangun komunikasi yang efektif di antara mereka. Menurut Murdock (1986) orangtua sebagai agen sosialisasi utama kepada anak-anak. Keterlibatan orang tua sebagai *rule model* perlu diaplikasikan dan diimplementasikan secara maksimal sehingga anak-anak tidak terbawa arus oleh kemajuan teknologi komunikasi.

Senada dengan itu, Erdinaya, Lukiati Komala. (2005) menjelaskan institusi sekolah merupakan agen sosialisasi kedua setelah institusi keluarga. Akan tetapi peranan pihak sekolah juga perlu memainkan fungsinya. Mengikut perpsektif fungsionalisme menjelaskan bahwa memaksimalkan kefungsain pada setiap elemen dapat menghasilkan energi yang positif. Dengan memaksimalkan peranan orangtua dan sekolah berserta institusi agama dan masyarakat dapat mengurangi dampak keterlibatan anak-anak dari pengaruh game online.

Kesibukan anak-anak SMP 1 Lengayang dalam menggunakan HP juga telah menimbulkan energi yang negatif dalam berinteraksi. Hal ini terlihat dengan adanya kesibukan para pelajar berkenaan menggunakan handpnone tersebut dengan mengabaikan teman-teman sevaya di depannya. Menurut Bara, J. Stanley dan Davis, K. Denis. (2010) perilaku yang mengabaikan orang-orang di depan atau di sampingnya dengan melakukan kesibukan yang lain dapat dikategorikan kepada perilaku yang tidak beretika yang baik. Menurut perspektif sosiologi menjelaskan bahwa setiap individu atau kelompok sosial perlu membangun komunikasi yang efektif dengan memperhatikan lawan bicara secara seksama. Tindakan yang mengabaikan individu atau kelompok sosial di sekeliling kita dikategoruikan perilaku yang melanggar nilai dan norma dalam bermasyarakat.

Perilaku SMP 1 Lengayang yang mengabaikan orang-orang disekelingnya dengan leboh memfokuskan kepada HP merupakan bentuk tindakan yang melanggar etika, nolai dan norma dalam berinteraksi. Menurut ….(2020) etika berkomunikasi dan berinteraksi perlu dibangun dengan cara menghentikan kesibukan lain yang sedang dijalankan dengan memberikan tumpuan perhatian kepada lawan bicara di sekelilingnya. Secara tidak langsung, hal demikian tergolong kepada model komunikasi linear di mana pemberi pesan tidak memberikan perhatian atau fokus untuk mendengarkan respon (feedback) penerima pesan.

B. Model komunikasi siswa /siswa ketika berpapasan dengan tenaga pengajar guru

Terdapat beragam model komunikasi dalam berinteraksi, baik model komunikasi secara linear, komunikasi transaksional dan komunikasi berbasiskan internet. Secara implikasi dari kemajuan terknologi telah mewarnai setiap lini kehidupan pengguna media komunikasi. Hasil interview terhadap informan kajian menjelaskan bahwa siswa-siswi SMP 1 Lengayang menyapa para tenaga pengajar sambil bermain HP. Informan menegaskan bahwa para siswa dan siswa berkenaan terkesan kurang memberi rasa hormat kepada tenaga pengajar secara sepenuh hati ketika memberikan salam atau menyapa para guru.

Pandangan informan menegaskan bahwa para pelajar SMP 1 Lengayang melakukan aktivitas menyapa tenaga pengajar ketika berpapasan terkesan kurang beretika yang baik. Hal ini terlihat dengan adanya perilaku siswa yang menggunakan HP ketika sambil menyapa tenaga pengajar yang perlu dihormati. Mayoritas pelajar SMP 1 Lengayang berasal dari kalangan masyarakat Minang dan seyogyanya mereka memahami falsafah hidup orang Minang. Masyarakat Minangkabau memiliki falsafah *kato mendatar, kato manurun dan kato malereng* (kata mendatar, kato menurun dan kato melereng). Menurut Hamka dalam Erdinaya, Lukiati Komala. (2005) kato mendatar untuk berkomunikasi dengan teman sebaya, kata menurun untuk berkomunikasi dengan yang lebih muda usianya. Untuk kata melereng adalah model komunikasi dengan orang yang lebihy tua usianya.

Model komunikasi dengan tenaga pengajar tergolong kepada penggunaan kata malereng dalam falsafah masyarakat Minangkabau. Pemahaman kata *malereng* dalam seseorang untuk memilih model komunikasi yang perlu menekankan kepada etika yang baik dengan seorang guru. Menyapa atau berkomunikasi dengan seorang guru sambil menggunakan HP yang dilakukan oleh para pelajar telah memperlihatkan keruntuhan etika seseorang dalam berkomunikasi.

Menurut Bara, J. Stanley dan Davis, K. Denis. (2010) menegaskan teknologi komunikasi telah memberikan dampak terhadap perilaku seseorang dalam berinteraksi. Senada dengan itu, komunikasi dengan orang yang lebih dewasa perlu memilih model komunikasi transaksional karena pihak pemberi pesan dan pihak penerima pesan telah membangun model komunikasi interaktif. Sikap siswa dan siswi perlu menyapa tenaga pengajar secara sopan dengan menghentikan segala aktivitas menggunakan HP sejenak. Tindakan beretika berkomunikasi di kalangan siswa dan sisiwa dengan tenaga pelajar dapat perlu diciptakan dan diaplikasikan sehingga dapat mengahasilkan model komunikasi yang efektif.

C. Model komunikasi siswa / siswi ketika berjalan masuk ruangan kelas dan pulang

sekolah

Keterlibatan para orangtua memberikan HP kepada anak-anak ketika berada di sekolah memberikan dua disisi manfaat dan sisi negatif. Sisi positif terlihat dengan mudahnya orangtua berkomunikasi dengan anak mereka. Manakala sisi negatif dapat memicu anak-anak terpengaruh mengggunakan HP secara berlebihan ketika berada menuju sekolah. Menurut interview terhadap informan menjelaskan bahwa para pelajar kerap dijumpai perilaku siswa dan siswa main HP sambil berjalan menuju masuk ke perkarangan sekolah atau pun ketika mereka pulang meninggalkan lingkungan sekolah.

Hasil interview di atas mendapati siswa dan siswa SMP 1 Lengayang terobsesi menggunakan HP secara berlebihan. Perihal ini dapat terlihat dengan adanya tabiat siswa dan siswi menggunakan HP sambil berjalan. Menurut Flanagin dan Metzger (2000). menegaskan terjadi kecelakaan yang berasal dari kebiasaan memakai media komunikasi HP sambil berjalan. Kajian menyimpulkan bahawa tabiat buruk menggunakan HP sambil berjalan dapat membahayakan nyawa diri sendiri dan orang lain.

Tindakan siswa siswi SMP 1 Lengayang menggunakan HP di tengah jalan sambil berjalan tidak memperlihatkan etika yang baik dalam menggunakan sarana jalan raya. Pihak sekolah perlu menetapkan peraturan dengan menegaskan larangan ke atas siswa dan siswi menggunakan HP sambil berjalan menuju masuk dan ke luar kampus persekolahan. Perlu ejek jera dan sanksi terhadap siswa siswi yang menggunakan HP sambil berjalan sehingga dapat menciptakan etika yang baik. Perilaku siswa dan siswi SMP 1 Lengayang main HP sambil berjalan tergolong kepada model komunikasi secara linear karena siswa berkenaan tidak memperdulikan orang-orang disekitarnya. Bahkan yang bersangkutan juga tidak memperhatikan aspek keselamatan dirinya sendiri.

PENUTUP

Kesimpulan

Teknologi komunikasi telah memberi dampak terhadap etika berkomunikasi di kalangan siswa/siswi SMP 1 Lengayang. Siswa dan siswi tersebut cenderung menggunakan model komunikasi berbasiskan internet ketika mereka berada di kantin sehingga tidak terbangun komunikasi yang efektif ketika mereka berinteraksi. Ketika mereka berpapasan dengan tenaga pengajar terjadi model komunikasi transaksional akan tetapi model komunikasi tersebut tidak berbangun dengan efektif. Selanjutnya, ketika siswa dan siswi berjalan menuju masuk dan pulang sekolah cenderung menggunakan model komunikasi linear karena siswa tidak melakukan interaksi dengan orang-orang disekitarnya.

DAFTAR REFERENSI

[1] Griffin, Emory. (2003). A First Look at Communication Theory. Fifth Edition. Boston: McGraw-Hill.
[2] Achmadi dan Narbuko. (2005). Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara.
[3] Ardial. 2014. Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
[4] Erdinaya, Lukiati Komala. (2005). Komunikasi Massa: Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
[5] Bara, J. Stanley dan Davis, K. Denis. (2010). Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan dan masa Depan. Jakarta: Salemba Humanika.
[6] Effendy, Onong Uchjana. (2000). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT.

Remaja Rosdakarya.
[7] Flanagin dan Metzger. (2000). Perceptions of Internet Information Credibility. California.
[8] Gitosudarmo dan Sudita. (2000). Perilaku Keorganisasian Edisi Pertama. Yogyakarta: Erlangga.
[9] Ghozali, Imam. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
[10] Guba, E.G. (1990). The Paradigm Dialog. Newbury Park, CA: Sage.
[11] Harrison, Shirley. (2005). Marketers Guide To Public Relations. New York: John. Willwy and Sons, Inc.
[12] Haryanto. (2003). Metode Penelitian Komunikasi: Agenda Setting. Surakarta: FISIP Program Studi Komunikasi Massa UNS.
[13] Kasali, Rhenald. (1994). Manajemen Public Relations: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
[14] Lippman, Walter. (1965). Public Opinion. New York: McMillan Publishing Co. Littlejohn,
[15] Stephen W. dan A. Foss, Karen (2017). Theories of Human Communication: Eleventh Edition. USA: Waveland Press.
[16] McQuail, Dennis. (1987). Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa). Jakarta: Erlangga.
[17] McQuail, Dennis. (2010). Mass Communication Theory. London: Sage Publication.